

**PERBANDINGAN PEMBERITAAN IJTIMA' ULAMA GERAKAN NASIONAL
PENGAWAL FATWA ULAMA JILID I DAN II PADA KORAN REPUBLIKA
EDISI BULAN JULI SAMPAI OKTOBER 2018 (ANALISIS FRAMING MODEL
ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

Kukuh Akhfadatur Rahman Tohari

NPM 20140710039, Email: kukuhakhfa@gmail.com

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

KOSENTRASI KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

**PERBANDINGAN PEMBERITAAN IJTIMA' ULAMA GERAKAN NASIONAL
PENGAWAL FATWA ULAMA JILID I DAN II PADA KORAN REPUBLIKA
EDISI BULAN JULI SAMPAI OKTOBER 2018 (ANALISIS FRAMING MODEL
ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI)**

Oleh:

Kukuh Akhfadatur Rahman Tohari

NPM 20140710039, Email: kukuhakhfa@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Twediana Budi Hapsari, S.Sos., M.Si., Ph.D

Alamat: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lkr. Sel., Geblagan, Tamantirto, Kec. Bantul, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan framing Koran Republika sebelum dan sesudah penetapan Erik Thohir sebagai Ketua Tim Pemenangan Jokowi – Ma’ruf pada Pilpres 2019 terhadap perbedaan kepenulisan berita mengenai Ijtima’ Ulama Jilid I dan II yang dilakukan oleh GNPF di Koran Republika periode Juli sampai Oktober 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori analisis framing guna menyimpulkan isi berita yang ada di Koran Republika. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa jumlah berita yang dikeluarkan oleh Harian Republika mengenai Ijtima’ Ulama I lebih banyak jika dibandingkan dengan pemberitaan Ijtima’ Ulama II. Sedangkan untuk Ijtima’ Ulama II hanya ada 2 berita yang ditulis oleh Harian Republika. Kemudian penggunaan narasi, narasumber, dan penempatan berita juga berbeda. Serta penunjukkan Erick Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma’ruf Amin memiliki pengaruh terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Republika dalam membahas Ijtima’ Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama.

Kata kunci :berita, analiss *framing*, Republika, Ijtima’ Ulama

Abstract

This study aims to determine the differences in the Republika newspaper framing before and after the determination of Erik Thohir as Chairman of the Jokowi - Ma'ruf Winning Team in the 2019 Presidential Election on the differences in writing news about ijtima 'Ulama I and II edition conducted by the GNPF (Gerakan Nasional Pengawal Fatwa) in Republika newspaper from July to October 2018. This study uses a qualitative method with the theory of framing analysis to conclude the news content in the Republika Newspaper. The results show that the amount of news released by Republika regarding Ijtima 'Ulama I is more than the Ijtima' Ulama II. There are only 2 stories written related to Ijtima 'Ulama II. The use of narratives, sources, and news placements is also different. Thus, the appointment of Erick Thohir as chairman of the Jokowi-Ma'ruf Amin National Campaign Team had an influence on the news reported out by Republika in elaborating Ijtima 'Ulama by the GNPF Ulama.

Keywords: *News, Analysis of Framing, Republika, Ijtima 'Ulama.*

PENDAHULUAN

Berfikir adalah perbedaan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan pendapat merupakan bentuk ekspresi dari cara berfikir setiap manusia. Dalam agama Islam, persoalan berpendapat juga sangat dianjurkan. Islam selalu menganjurkan untuk berfikir sebelum berbicara. Nabi Muhammad yang menjadi salah satu tokoh dalam agama Islam pernah menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan apa yang difikirkannya. Tetapi, Nabi Muhammad menjelaskan kepada seluruh umatnya untuk mengatakan hal yang baik, apabila seorang manusia hanya mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, maka lebih baik diam. “Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan – amalan dan mengampuni dosa – dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (Al-Ahzab : 70-71).

Memasuki era Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, peran media kembali seperti awal kekuasaan Belanda di Nusantara. Pemerintah mengeluarkan Undang - undang No. 11/66 jo UU No. 4/1967 yang menimbulkan permasalahan untuk menerbitkan berita. Media massa harus memiliki dua surat izin berupa Surat Izin Terbit (SIT) dan Surat Izin Cetak (SIC) yang dikeluarkan oleh Laksus Kopkamtib yang merupakan kekuatan pada masa Soeharto. Dengan dua surat izin tersebut, pemerintah bisa dengan mudah mengawasi pers. Upaya itu juga berhasil untuk memberikan stabilitas politik pada masa itu (Ibnu, 2004: 63).

Pada zaman yang sama, tepatnya pada tahun 1982, posisi pers juga mulai berubah sejak munculnya UU Pokok Pers No. 21/1982 bahwa pers tidak hanya berurusan dengan politik dan kekuasaan belaka, akan tetapi media massa juga mulai merambah ke dunia bisnis. Peran bisnis pers dengan bisnis semakin harmonis ketika Menteri Penerangan mengeluarkan peraturan No. 01/Per/Menpen/1984 yang mengatur cara untuk mendapatkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers

atau bisa disebut dengan SIUPP (Ibnu, 2004: 64). Peraturan ini lah yang menyebabkan munculnya perusahaan – perusahaan dengan modal besar mulai bermunculan. Didorong oleh dana yang melimpah, perusahaan mapan dengan mudah untuk mendapatkan izin dari Menteri Penerangan dan membuat perusahaan media dengan modal kecil menjadi gulung tikar.karena kehabisan modal. Mulai saat itu pers hanya menjadi industri bisnis pada umumnya yang mulai menanggalkan idealisme.

Pemilu 2019 telah memiliki 2 pasang calon yang akan bertarung untuk memperoleh suara dari jutaan rakyat Indonesia. Jokowi – Ma'ruf menjadi pasangan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut 1, sementara pada nomor urut 2 terdapat pasangan Prabowo – Sandiaga. Terjadi hal yang menarik ketika mendekati waktu pendaftaran calon presiden untuk Pemilu 2019. Terdapat sekelompok Ulama yang bernama Gerakan Nasional Penyelamat Fatwa Ulama (GNPF Ulama). Kelompok tersebut melakukan pertemuan guna memilih salah satu nama yang akan direkomendasikan untuk maju pada Pilpres 2019. Setelah melakukan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 27 Juli 2018 dan 16 September 2018. Kedua agenda tersebut bernama Ijtima' Ulama jilid I dan Ijtima' Ulama Jilid II.

Alasan penulis untuk melakukan perbandingan terhadap penulisan berita Koran Republika mengenai Ijtima' Ulama Jilid I dan Jilid II yang dilakukan oleh GNPF Ulama ialah mengetahui perbedaan pemberitaan yang dilakukan oleh Koran Republika. Mengingat GNPF Ulama telah menyatakan dukungan terhadap kompetitornya, yaitu pasangan Prabowo – Sandiaga. Berita pada Koran Republika yang akan penulis teliti adalah koran yang keluar pada bulan Juli sampai Oktober tahun 2018 yang berkaitan dengan Ijtima' Ulama Jilid I dan II. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis framing model Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan menggunakan model kedua pakar itu karena berasumsi bahwasannya setiap berita

memiliki frame yang fungsinya menjadi pusat dari organisasi ide. Frame ini ialah sebuah ide yang berasal berbagai elemen seperti kutipan sumber, pemakaian kata atau kalimat tertentu, dan latar informasi yang digabungkan dalam teks berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif hal ini karena tema yang digunakan peneliti adalah mengevaluasi suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pemberitaan pada satu surat kabar. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengetahui perbedaan pemberitaan yang dilakukan koran Republika pada peristiwa Ijtima' Ulama Jilid I dan II pada periode Juli sampai Oktober 2018. Peneliti akan memaparkan tahapan dalam menentukan berita yang akan dianalisis. Pada langkah pertama, peneliti akan mengumpulkan seluruh berita yang membahas Ijtima' Ulama Jilid I dan II pada periode Juli sampai Oktober 2018. Kemudian pada langkah kedua, penulis akan membedakan pemberitaan Ijtima' Ulama menjadi dua bagian. Bagian pertama ialah sebelum penetapan Erik Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi – Ma'ruf. Sedangkan pada bagian kedua ialah setelah penetapan Erik Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi – Ma'ruf. Peneliti akan mengambil semua berita yang mengandung pemberitaan Ijtima' Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama pada surat kabar Republika. Langkah ketiga ialah melakukan analisis terhadap berita yang sudah dipilih menggunakan analisis *Framing* kemudian menarik kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis atau sumber informasi berupa berita mengenai Ijtima' Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama pada koran Republika periode Juli sampai Oktober 2018. Sumber informasi lainnya dapat dilihat dari kata, kalimat, penggunaan bahasa, latar, kosa kata, klausa, diksi, makna denotatif, dan konotatif, makna umum dan khusus, serta sinonim dan antonim. Penelitian ini akan mengambil lokasi dengan kriteria surat kabar

Republika yang menerbitkan berita Ijtima' Ulama Jilid I dan II yang dilakukan oleh GNPF Ulama pada periode Juli sampai Oktober 2018. Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karena itu pada penelitian kali ini dokumentasi memegang peranan penting. Peneliti akan mengambil kasus pada pemberitaan Ijtima' Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama pada surat kabar Republika periode Juli sampai Oktober 2018.

PEMBAHASAN

Daftar Berita Ijtima' Ulama Pada Harian Republika

No	Waktu	Judul
1	25 Juli 2018	Ijtima' Ulama Diminta Utamakan Kemaslahatan Umat
2	28 Juli 2018	PKS Inginan Duet Nasionalis-Islam
3	28 Juli 2018	Ijtima' Ulama Bahas Empat Masalah Kebangsaan
4	30 Juli 2018	UAS Memilih Fokus Berdakwah
5	30 Juli 2018	Gerindra Bahas Nama Salim Segaf
6	2 Agustus 2018	Pembahasan Cawapres Prabowo Alot
7	17 September 2018	Ijtima' Ulama Minta Komitmen Prabowo-Sandi
8	18 September 2018	Kubu Jokowi Hormati Suara Dari Ijtima' Ulama II

1. Analisis Berita Ijtima' Ulama Sebelum Erick Thohir Menjadi Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin

Daftar Berita Sebelum Erick Thohir Menjadi TKN Jokowi-Ma'ruf Amin

No	Tanggal	Judul
1	25 Juli 2018	Ijtima Ulama Diminta Utamakan Kemaslahatan Umat
2	28 Juli 2018	PKS Inginan Duet Nasionalis-Islam
3	28 Juli 2018	Ijtima' Ulama Bahas Empat Masalah Kebangsaan

4	30 Juli 2018	UAS Memilih Fokus Berdakwah
5	30 Juli 2018	Gerindra Bahas Nama Salim Segaf
6	2 Agustus 2018	Pembahasan Cawapres Masih Alot

Sintaksis

Pada struktur sintaksis yang ada pada ke-enam berita Ijtima' Ulama yang dilaksanakan oleh GNPF Ulama pada Harian Republika sebelum pengangkatan Erick Thohir menjadi Ketua Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf Amin menunjukkan sikap positif dan dukungan. Harian Republika ingin menunjukkan kepada umat Islam bahwa Ijtima Ulama merupakan kegiatan yang dilakukan demi umat Islam. Hal ini terlihat dari *headline* yang ditulis oleh wartawan mengandung muatan positif. Walau pun terdapat *headline* berita yang dikeluarkan oleh Harian Republika mengandung unsur politik, tetapi tetap saja isi berita menuliskan hasil – hasil Ijtima' Ulama yang sangat berguna untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam dan bangsa Indonesia.

Kemudian, pemilihan narasumber yang dilakukan oleh Harian Republika melibatkan ulama, tokoh nasional, dan tokoh partai yang hadir pada Ijtima' Ulama semuanya memberikan argumen mendukung dan berharap kegiatan ini menghasilkan hal yang baik. Selanjutnya wartawan hanya menampilkan tiga tokoh partai pendukung Jokowi untuk memberikan tanggapan dan opini terkait pelaksanaan atau hasil dari Ijtima' Ulama. Dalam hal ini, Harian Republika ingin membangun persepsi kepada masyarakat untuk menaruh kepercayaan kepada partai atau tokoh politik yang mengikuti Ijtima' Ulama. Lalu pada penutup, Harian Republika lima kali menggunakan pernyataan atau ulasan yang disampaikan oleh pendukung kubu Jokowi.

Skrip

Unsur skrip yang ada pada keenam berita Ijtima' Ulama pada Harian Republika lengkap dan menunjukkan bahwa berita ini telah memiliki semua unsur 5W+1H yang menjadi unsur utama sebuah berita. kelengkapan berita terlihat dari siapa yang menjadi narasumber atau sumber pembahasan utama berita. Kemudian penjelasan mengenai kapan dan dimana kejadian atau isu yang berhubungan dengan Ijtima' Ulama sangat jelas. Sehingga pembaca tidak kebingungan untuk mengikuti pemberitaan. Tetapi untuk pembahasan politik yang menjadi hasil dari Ijtima' Ulama, Harian Republika tetap lebih memberikan ruang kepada politisi yang berasal dari pendukung Prabowo. Tetapi, wartawan juga kerap menampilkan ulama untuk menyampaikan pendapat di berita.

Tematik

Secara garis besar, terdapat 3 tema yang diangkat pada enam berita Ijtima Ulama yang dilakukan sebelum Erick Thohir menjadi Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin. Pertama ialah pembahasan Ijtima' Ulama untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Indonesia dari berbagai hal. Mulai dari ekonomi, keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan. Ijtima Ulama berhasil mendapatkan solusi dari empat permasalahan tersebut yang nanti akan direalisasikan secara bertahap melibatkan pihak lain salah satunya pemerintah. Pada pembahasan tema ini, Harian Republika kerap menggunakan kalimat, kata, dan narasumber yang dapat menarik perhatian umat Islam. Sehingga umat Islam di Indonesia dapat percaya dengan pelaksanaan dan hasil Ijtima' Ulama untuk kemaslahatan umat.

Pada tema kedua, Harian Republika membahas salah satu permasalahan bangsa yang dibahas pada Ijtima Ulama yaitu pemerintahan. Terdapat empat berita yang membahas hasil Ijtima Ulama yang berhubungan dengan politik. Hasil Ijtima' Ulama yang berhubungan dengan politik adalah merekomendasikan Prabowo Subianto untuk maju sebagai calon presiden pada pilpres 2019. Selain itu Ijtima' Ulama turut mengeluarkan nama orang yang menjadi pendamping Prabowo, yaitu Salim Segaf dari Partai Keadilan Sejahtera. Pembahasan calon wakil presiden ini yang menjadi tema kedua di Harian Republika. Tetapi, walau membahas politik, Harian Republika juga menuliskan bahwa pembahasan politik yang dilakukan pada forum Ijtima' Ulama memiliki pengaruh yang baik bagi umat Muslim. Wartawan juga menuliskan tentang keinginan ulama untuk berada di jajaran kabinet untuk tetap bisa mengawasi kinerja dari pemimpin yang ada di Indonesia.

Tema ketiga yang ada pada pemberitaa Ijtima Ulama adalah tentang tanggapan dan penilaian dari politisi yang berada pada lingkaran pendukung Jokowi. Harian Republika tetap memberikan mereka tempat untuk menyampaikan pendapat, tetapi hanya sedikit. Harian Republika meberikan tempat untuk tema ini pada bagian penutup berita. narasumber yang digunakan pun hanya sedikit jika dibandingkan dengan politisi dari partai pengusung Prabowo Subianto yaitu tiga banding lima.

Retoris

Pada struktur retorik, Harian Republika sering menggunakan kata yang memiliki pesan untuk mendukung dan percaya terhadap hasil dari Ijtima' Ulama. Mulai dari argumen yang dikeluarkan oleh narasumber sampai narasi yang ditulis oleh wartawan. Kemudian seluruh berita yang disampaikan oleh Harian Republika tidak pernah

menggunakan foto yang berhubungan dengan peristiwa Ijtima' Ulama. Tetapi, hal itu diganti dengan pemakaian narasumber yang banyak dan jelas.

Selanjutnya, Harian Republika pernah menempatkan berita Ijtima' Ulama yang dilaksanakan oleh GNPF Ulama pada rubrik Khazanah yang membahas tentang *muamallah* dan kehidupan umat Islam sehari – hari. Kemudian berita Ijtima Ulama kerap dimuat pada halaman pertama koran yang memudahkan pembaca untuk menemukan berita ini. Fakta ini memunculkan dua hal yang dapat mempengaruhi pembaca. Pertama Harian Republika ingin menunjukkan bahwa Ijtima Ulama ingin memperbaiki bangsa dan umat Islam, salah satunya dengan merekomendasikan orang untuk menjadi calon presiden. Kedua Harian Republika ingin pembaca untuk terus memantau hasil dan pembahasan Ijtima' Ulama dengan menempatkan pada halam – halaman strategis.

Kesimpulan Framing Harian Republika Sebelum Pengangkatan Erick Thohir Menjadi Tim Kampanye Jokowi - Ma'ruf Amin

Kesimpulan yang didapat pada analisis enam berita Ijtima' Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama pada Harian Republika menunjukkan bahwa media ini mendukung pelaksanaan dan hasil dari Ijtima' Ulama. Hal ini tidak lepas dari ideologi yang dimiliki Harian Republika untuk menjadi media Islam yang maju. Media ini ingin umat Islam tidak lagi berada di dalam masalah yang telah terjadi. Untuk itu, Harian Republika mengabarkan kepada umat Islam bahwa ada solusi bagi bangsa ini.

2. Analisis Berita Ijtima' Ulama Sesudah Erick Thohir Menjadi Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin

Daftar Berita Sesudah Erck Thohir Menjadi TKN Jokowi-Ma'ruf

No	Tanggal	Judul
1	17 September 2018	Ijtima Ulama Minta Komitmen Prabowo-Sandi
2	18 September 2018	Kubu Jokowi Hormati Suara Dari Ijtima Ulama

Sintaksis

Pada unsur sintaksis yang terlihat di dua berita Ijtima' Ulama yang terbit setelah Erick Thohir terpilih sebagai Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Amin mengalami perbedaan yang cukup terlihat dibandingkan enam berita sebelumnya. Setelah pengangkatan Erick Thohir, berita tentang Ijtima Ulama pada Harian Republika mengalami penurunan jumlah. Kemudian, dari *headline* yang ditulis oleh wartawan tampak berimbang, karena hanya ada dua berita saja. Berita pertama berjudul "Ijtima Ulama Minta Komitmen Prabowo-Sandi" sedangkan untuk berita kedua "Kubu Jokowi Hormati Suara Dari Ijtima Ulama". Hal ini menunjukkan perbedaan gaya penulisan yang telah berubah. Selanjutnya pada kutipan narasumber juga terjadi perbedaan, Harian Republika lebih banyak menempatkan tokoh politik dari kubu Jokowi-Ma'ruf Amin. Bahkan, cawapres Ma'ruf Amin juga dijadikan narasumber untuk mengomentari hasil dari Ijtima' Ulama.

Penggunaan Ma'ruf Amin untuk menyampaikan pendapat dapat mempengaruhi pemikiran umat muslim yang membca berita. kemudian argumen

yang disampaikan oleh Ma'ruf Amin berupa sanggahan terhadap hasil Ijtima' Ulama dan keyakinan terhadap perolehan suara yang berasal dari umat Islam. Pada berita Ijtima' Ulama yang keluar pada tanggal 17 September 2018 walau memiliki *headline* mengabarkan hasil dari Ijtima' Ulama tetapi isi berita lebih banyak tentang komentar dan tanggapan berita dari kubu Jokowi-Ma'ruf Amin. Kemudian Harian Republika tidak lagi pernah menggunakan tokoh agama selain Ketua Umum GNPf Ulama sebagai narasumber untuk membarikan tanggapan atas hasil acara itu, semua narasumber dominan berasal dari tokoh – tokoh politik baik dari kubu Jokowi maupun Prabowo. Harian Republika juga tidak menuliskan narasi yang menunjukkan Ijtima Ulama merupakan perjuangan untuk umat Islam. Pada bagian penutup, wartawan menulis kembali argumen yang menguatkan dari kubu Jokowi.

Skrip

Unsur skrip yang ada pada dua berita Ijtima Ulama yang ada pada Harian Republika telah mengandung semua unsur skrip yang harus ada pada berita. Dengan ini, berita yang dikeluarkan oleh Harian Republikatidak cacat. Semua unsur 5W+1H yang terdapat pada berita Ijtima' Ulama sudah menjelaskan isis dari tulisan. Sehingga pembaca tidak kebingungan dalam memahami isi berita.

Tematik

Terdapat dua tema yang ada pada dua berita Ijtima' Ulama yang ada pada Harian Republika. Pertama mengenai hasil dari Ijtima' Ulama yang mendukung pasangan Prabowo-Sandiaga untuk menjadi calon presiden dan wakil presiden pada pilpres 2019. Tetapi, tema ini yang seharusnya menjadi tempat utama bagi

ulama atau politisi dari pendukung Prabowo untuk menyampaikan pendapat serta argumen. Tetapi hal ini malah dibatasi dan memiliki bagian yang sedikit. Tema kedua merupakan tanggapan dari kubu Jokowi-Ma'ruf Amin untuk menyampaikan respon dan sanggahan terhadap hasil Ijtima' Ulama. tema ini diberi tempat yang lebih banyak. Mulai dari narasi pemberitaan sampai narasumber yang diambil oleh wartawan.

Tidak ada lagi pembahasan mengenai Ijtima' Ulama merupakan agenda yang diadakan demi umat Islam. Harian Republika menulis kegiatan ini sebagai agenda politisi untuk mencari suara dari umat Islam. Hal ini yang menyebabkan tanggapan dari Ma'ruf Amin berupa keyakinan bahwa pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin lebih mendapatkan kepercayaan dari umat Islam sebagai pemimpin. Tim pengusung pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin juga meragukan hasil dari Ijtima' Ulama. Fakta seperti ini menjadikan pembaca untuk menilai Ijtima Ulama tidak lagi bergerak bagi kepentingan umat, melainkan kepentingan politik belaka.

Retoris

Pada struktur retorik menunjukkan bahwa Harian Republika tidak pernah lagi menggunakan kata atau kalimat yang menjelaskan bahwa Ijtima Ulama merupakan agenda yang diadakan demi kepentingan umat Islam. Tetapi wartawan lebih menulis Ijtima Ulama yang diadakan GNPFI Ulama sebagai agenda politik untuk mencari dukungan dari umat Islam. Kemudian Harian Republika tidak pernah lagi menempatkan Ijtima' Ulama pada rubrik Khazanah yang pernah dilakukan pada sebelumnya.

Wartawan juga tidak pernah menggunakan foto pada setiap beritanya. Tetapi hanya mengandalkan argumen dari para tokoh tokoh politik saja. Kalimat yang sering ditekankan adalah respon santai dari kubu Jokowi dalam menanggapi hasil Ijtima' Ulama. Kemudian ada juga tanggapan yang menyatakan bahwa hasil dari Ijtima' Ulama tidak mewakili suara dari seluruh ulama yang ada di Indonesia.

Kesimpulan Framing Harian Republika Setelah Pengangkatan Erick Thohir Menjadi Tim Kampanye Jokowi - Ma'ruf Amin

Kesimpulan yang didapat setelah melakukan analisis pada dua berita Ijtima Ulama setelah Erick Thohir ditunjuk sebagai TKN Jokowi-Ma'ruf Amin menunjukkan pengaruh yang terlihat. Walau Harian Republika terlihat untuk berusaha tetap netral, tetapi tetap saja melalui narasi, *headline*, dan narasumber yang ada memperlihatkan dukungan terhadap pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin. Kegiatan Ijtima' Ulama yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa dan umat Islam telah dipandang sebagai agenda politik bagi segolongan orang. Harian Republika yang memiliki latar belakang Islam tidak lagi menuliskan hasil Ijtima' Ulama sebagai perjuangan Islam, tapi cara suatu golongan yaitu koalisi partai pengusung Prabowo-Sandiaga untuk mendapatkan suara umat Islam.

3. Perbandingan Framing Pemberitaan Ijtima' Ulama

Perbandingan Pemberitaan Ijtima' Ulama Pada Harian Republika

Struktur	Sebelum	Sesudah
Sintaksis	Banyak menulis tentang pemberitaan hasil dari Ijtima' Ulama. Harian Republika memasukkan ulama untuk memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Ijtima Ulama. Tokoh politik yang berasal dari kubu Prabowo lebih dominan dalam pemberitaan.	Harian Republika banyak menulis tentang tanggapan tentang hasil Ijtima' Ulama dari kubu pendukung Jokowi-Ma'ruf Amin. Kemudian, Harian Republika hanya menuliskan sedikit tempat bagi tokoh agama untuk memberikan tanggapan terhadap hasil dari Ijtima' Ulama.
Skrip	Terdapat ulama yang menjadi narasumber. Tokoh politik kubu Prabowo lebih banyak dibandingkan tokoh politik dari kubu pendukung Jokowi.	Tidak ada penggunaan ulama sebagai narasumber berita. Tokoh politik dari pendukung Jokowi lebih dominan ketika berita Ijtima' Ulama diterbitkan oleh Harian Republika.
Tematik	Pembahasan Ijtima' Ulama merupakan agenda untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Rekomendasi calon presiden dan wakil presiden	Hasil Ijtima' Ulama belum mewakili semua tokoh agama yang ada di Indonesia. Ijtima Ulama lebih dipandang sebagai agenda politik. Penegasan kubu

	merupakan salah satu cara untuk mensejahterakan masyarakat. Ulama memiliki peran besar pada upaya penyelesaian masalah kebangsaan.	Jokowi bahwa tidak ada masalah dalam mendapatkan suara umat Islam walau Ijtima Ulama mendukung Prabowo-Sandiaga.
Retoris	Penggunaan kalimat atau kata yang mendukung hasil dan pelaksanaan Ijtima' Ulama.	Kata atau kalimat sanggahan terhadap hasil Ijtima' Ulama lebih sering ditulis oleh Harian Republika.

Fakta diatas selaras dengan pemikiran Agus Sudibyo yang mengatakan bahwa para pelaku ekonomi politik media telah mnegalihkan kepentingan publik menjadi kepentingan modal. Yaitu menjadikan Haria Republika sebagai alat untuk mengkampanyekan Jokowi-Ma'ruf Amin sebagai capres-cawapres. Selanjutnya dalam analisis instumentalis yang terdapat pada ekonomi-politik media menjelaskan bahwa media massa sering didominasi oleh pemodal. Pemodal menggunakan kekuasaan ekonomi dalam sistem pasar untuk memastikan bahwa arah infomasi yang ada di publik tetap selaras dengan misi dan tujuan pemodal. Dalam hal ini Erick Thohir berposisi sebagai pemodal yang menjadi Komisaris Utama dari Mahaka Group yang membawahi Harian Republika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berita Ijtima' Ulama Jilid I dan II yang dilakukan oleh GNPF Ulama di Harian Republika periode Juli sampai Oktober 2018 menunjukkan perbedaan terjadi setelah ditunjuknya Erick Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin.

Jumlah berita yang dikeluarkan oleh Harian Republika mengenai Ijtima' Ulama I lebih banyak jika dibandingkan dengan pemberitaan Ijtima' Ulama II. Yaitu sebanyak enam berita yang dimuat oleh Harian Republika membahas Ijtima' Ulama I. Sedangkan untuk Ijtima' Ulama II hanya ada 2 berita yang ditulis oleh Harian Republika. Kemudian penggunaan narasi, narasumber, dan penempatan berita juga berbeda.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penunjukan Erick Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin. Memiliki pengaruh terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Republika dalam membahas Ijtima' Ulama yang dilakukan oleh GNPF Ulama.

DAFTAR PUSTAKAN

- Hamad, Ibnu .2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa :Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik, Jakarta: Granit.
- Hudiyanto, .2014.Ekonomi Politik, Bantul: EKPI – IPIEF UMY.
- Ismail, Nawari .2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam :Panduan Praktis dan Diskusi Isu, Bantul: Samudra Biru.
- Sumawinata, Sarbini .2004. Politik Ekonomi Kerakyatan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachbni, Didik .2001. Politik Ekonomi Baru Menuju Demokrasi Ekonomi, Jakarta: PT Grasindo
- Junaedi, Fajar .2013. Komunikasi Politik Teori, Aplikasi, dan Strategi di Indonesia, Yogyakarta: Buku Literia.